



THE KING'S WOMAN



winteraumn_stories

THE KING'S WOMAN

Penulis : Winterautumn_Stories

Versi Buku Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Winterautumn_Stories

THE KING'S WOMAN





CHAPTER 1

BEVERLY MENATAP

bayangannya sendiri di cermin ketika ia menyisir rambut pirangnya. Rambut itu berkilau keemasan tertimpa cahaya lampu di kamar tidurnya. Dengan sapuan lembut, ia mengibas rambutnya ke belakang bahu, dengan ahli menjalinnya menjadi kepangan panjang hingga mencapai punggung bawahnya yang langsing.

Beverly kemudian mencuci wajahnya lalu berganti pakaian menjadi gaun malam sutra krem. Setelah itu, ia berbaring di ranjang, matanya masih nyalang, tak mampu terpejam ketika ia

mengingat rencana besok harinya. Akhirnya, ayahnya mengizinkannya bepergian, mengunjungi negara tetangga tempat pria itu biasa berdagang.

Oh ya, ayahnya adalah salah satu pedagang dari barat dan negara timur tengah ini adalah salah satu tempat yang kerap dikunjungi pria itu selama setidaknya beberapa bulan. Kali ini, Beverly berkesempatan ikut dan setelah memohon lama, ayahnya juga mengizinkannya mengunjungi negara tetangga kecil.

Akhirnya, setelah resmi berusia 18 tahun, untuk pertama kalinya ia akan bepergian sendirian, berpetualang, menikmati dunia – walau perjalanannya singkat, hanya lima hari, dengan ditemani beberapa pelayan dan pengawal – Beverly tidak keberatan dengan semua pengaturan tersebut.

Paginya, saat terbangun, Beverly langsung mandi berendam yang lama ditemani kelopak-kelopak mawar segar yang ditaruh oleh para pelayannya di dalam bak tersebut sebelum mengenakan gaun sederhana berwarna coklat, yang tak mencolok dan tak menunjukkan statusnya sebagai nona muda kaya dari negeri barat yang jauh.

Dengan penuh semangat, wanita itu berlari menuruni tangga dengan kaki-kaki telanjangnya dan dengan wajah segar tanpa riasan. Saat melihat Beverly, ayahnya langsung mengerutkan kening. Beverly tahu apa yang dipikirkan oleh pria yang sangat disayanginya itu – bahwa Beverly tidak akan pernah bisa menjadi seorang *lady* yang terhormat dan ia tampak lebih seperti pelayan daripada majikan.

Namun, siapapun harus mengakui bahwa Beverly adalah wanita yang cantik. Rambut tebal panjangnya berwarna pirang berkilauan dan membentuk gelombang-gelombang yang indah, membingkai wajahnya yang cantik, kulitnya pucat berkilau dengan kedua pipi merona sehat. Mata besarnya berwarna biru cerah, sewarna samudera dengan bulu mata gelap yang panjang dan bibir merahnya penuh.

Ayahnya selalu bangga dengan Beverly, dengan kecantikan wanita itu namun di saat yang sama, dia juga sering merasa takut - karena itu juga mungkin, ayahnya selalu protektif padanya - overprotektif, kalau menurut pendapat Beverly muda. Dengan kecantikannya yang berbeda di tanah asing ini, Beverly terlihat semakin mencolok dan sebelum ayahnya berubah pikiran, Beverly harus mengingatkan ayahnya akan kesepakatan yang telah mereka capai.

“Ayah, apakah kereta sudah siap?”

“Ya, Sayang, sudah menunggu di luar. Mungkin kau ingin mengenakan sesuatu yang lebih elegan?” tanya ayahnya.

“Oh, tidak perlu, Ayah, aku lebih nyaman dengan pakaian seperti ini,” jawab Beverly lugas.

“Baiklah, tapi setidaknya kau perlu sarapan, Sayang. Jangan bilang kau akan bepergian dengan perut kosong,” ujar ayahnya, jelas menyerah dengan sikap Beverly.

Kali ini Beverly menuruti perkataan ayahnya, meraih sekeping biskuit dan memasukkannya ke mulut, meraih gelas susu dan menghabiskan setengahnya. Semua dilakukannya dengan terburu-buru sampai-sampai ayahnya menggeleng melihat tingkahnya tersebut.

“Pelan-pelan, atau kau akan tersedak dan aku harus membatalkan perjalananmu. Dan Demi Tuhan, duduklah.”

Beverly memutar mata tetapi ia menurut. Ia tidak ingin membuat masalah apalagi membuat ayahnya kesal dan perjalanan yang sudah lama direncanakannya ini akan batal. Jadi, ia bersusah-payah menghabiskan sarapannya dengan seanggun mungkin, tak terburu-buru dan layaknya seorang *lady* terhormat walaupun pikirannya sudah mengembara ke mana-mana. Rasanya hampir seabad sebelum ia duduk aman di dalam kereta kuda dan memulai perjalanan.

Ketika melewati kota, ia sempat menyibak tirai dan menikmati keramaian, orang-orang dengan pakaian-pakaian unik berwarna-warni yang berbelanja, yang berjalan, diisi suara percakapan, bahasa asing yang tidak ia mengerti seluruhnya namun ia menikmati semua itu.

Dan ketika mulai memasuki perlintasan, Beverly mungkin jatuh tertidur karena suasana sepi yang hanya diiringi derap kuda dan

ditambah, ia tidak tidur nyenyak kemarin malam. Ia tidak tahu berapa lama ia jatuh tertidur sampai suara jeritan membangunkannya seketika. Jantungnya berdegup begitu kencang sehingga ia pikir ia tidak bisa bernapas.

Beverly belum sempat menegaskan duduknya ketika pintu kereta tersentak membuka. Seorang pria dengan pakaian gelap hitam dan tutup kepala hitam – ia hanya sekilas memandangnya karena pria itu menutupi wajahnya cepat dengan kain hitam yang sama, mematahkan perlawanan lemah Beverly dan dalam waktu yang singkat, ia sudah kehilangan kesadaran.

Beverly tidak tahu berapa lama ia tak sadarkan diri, bisa jadi sebentar, bisa jadi sangat lama, tapi ia akhirnya terbangun oleh sebuah suara asing yang dalam. Sekejap, ia kebingungan.

Ia mendengar suara di luar, dan memutuskan untuk keluar dari kereta. Masih bingung dengan situasi yang dihadapinya, ia menyisir rambutnya yang berantakan dan menyipitkan mata untuk menghindari silau matahari sore, sambil mencoba mengenali sekitarnya. Beverly sedikit panik ketika tidak menemukan kusir, pelayan ataupun pengawalnya di mana-mana. Sebaliknya, dengan rasa takut yang mencengkeram, ia melihat para pria di atas kuda-kuda hitam besar yang tangguh.

Kemudian, ia melihat seorang pria paling tampan yang pernah dilihatnya. Pria itu tinggi, mungkin pria paling tinggi yang pernah dilihat Beverly. Dia tampak lebih tua dari Beverly, mungkin sekitar 30an. Kulitnya gelap, terbakar sinar matahari, jambang dan janggut hitam tampak mengelilingi wajahnya yang gelap eksotis. Kedua bahunya lebar dan perawakannya tampak tinggi besar, dengan mata yang sehitam malam

paling gelap, tajam dan memikat. Pria itu melompat turun dari kuda dan Beverly merasa wajahnya merona tanpa alasan dan sensasi asing di tengah perutnya terasa menumbuk dirinya. Ia bahkan tidak mengenali siapa pria itu, namun alih-alih merasa takut, Beverly malah merasakan sesuatu yang lain, sesuatu yang asing tetapi menggelitik.

Tapi mungkin itu karena ia tidak pernah bertemu dengan seorang pria yang menurutnya sangat memikat dan pria itu jelas yang paling memikat di antara yang pernah dilihatnya.



CHAPTER 2

SAKHEER MENATAP sekilas pada wanita muda itu dan itu sudah cukup untuk membuat bagian tubuh bawahnya tersentak. Jujur saja, ini belum pernah terjadi padanya, ia selalu memiliki kontrol atas hal tersebut. Tatapannya beralih ke tanah keras di bawahnya, merasa malu pada dirinya sendiri namun tetap saja, ia tidak bisa menahan diri untuk tidak melirik gadis muda itu kembali.

Saat Sakheer menatapnya, seluruh tubuhnya menegang. Wanita itu adalah makhluk paling cantik yang pernah ditemuinya. Rambutnya, terutama,

panjang bergelombang dengan warna pirang menakjubkan yang tak pernah disaksikannya, matanya biru besar dengan pipi memerah serta ekspresi lugu nan indah dan kedua bibir penuhnya yang berwarna merah muda tampak lembut. Sakheer mencoba untuk menghentikan dirinya menatap tubuh langsing wanita itu, takut kalau-kalau ia kalap.

Sakheer benar, wanita itu membangkitkan monster di dalam dirinya yang ia pikir tidak pernah dimilikinya. Padahal wanita itu kecil, mungil, tingginya tak mungkin lebih dari 5 kaki namun segala perlengkapan wanita dewasa ada padanya. Tubuhnya benar-benar langsing, namun memiliki lekuk di setiap tempat yang menggoda. Payudaranya berbentuk bulat sempurna sehingga Sakheer mulai membayangkan yang tidak-tidak.

Napasnya kini terdengar berat, kasar.

Wanita itu menyadari tatapannya yang semakin lekat seiring langkahnya yang semakin dekat dan wajahnya terlihat merona. Dia menegakkan tubuh dan membersihkan tenggorokannya sebelum berbicara dengan suara lembut yang manis, dalam patah-patah bahasa Sakheer, yang bercampur dengan bahasa ibunya sendiri.

“Si... siapa kamu? Kenapa aku berada di sini? Dan di mana para pelayan serta pengawalku?” tanyanya beruntun.

Rasanya Sakheer meleleh, suara wanita itu seperti malaikat, begitu manis, begitu nikmat di telinga.

“Aku adalah Sheikh di sini dan kau berada di tanahku. Kereta kudamu dicuri dan sepertinya kau juga dibius. Para bandit gurun berencana

menjual keretamu dan sepertinya kau juga akan ikuti dijual. Aku memerintahkan orang-orangku untuk menghentikan mereka. Saat menemukan keretamu, hanya kau yang ada di dalamnya. Aku tidak tahu di mana para pelayan dan pengawalmu,” Sakheer menjawab, dengan aksen kental dalam Bahasa Inggris yang dipelajarinya sejak ia berusia remaja – suatu keharusan karena tanah mereka juga banyak didatangi pedagang dari Barat dan Sakheer tidak ingin bisu berkomunikasi dan mengandalkan penerjemah seandainya mereka perlu melakukan kontak.

Beverly tak bisa menyembunyikan keterkejutannya atas fakta tersebut. Dan ingatan itu membanjir keluar dan air matanya mengalir tak bisa dicegah. Ia ingat ketika dirinya membuka pintu kereta dan bagaimana pria berpakaian gelap-gelap menutupi wajahnya dengan kain hitam menakutkan dan ia jatuh pingsan.

“To... tolong jangan sakiti aku,” ucapnya lemah, tak yakin apakah pria ini benar penolongnya atau akan menjadi bencana yang lain.

Hati Sakheer berdenyut sakit untuk wanita itu. Ia tidak mungkin menyakiti wanita itu, ia bahkan tidak tahan membayangkan wanita itu disakiti.

“Jangan takut padaku, aku akan melindungimu. Aku akan mengembalikanmu ke rumahmu,” yakin Sakheer lembut.

“Oh, terima kasih banyak,” jawab Beverly lega. Gadis itu bahkan tersenyum padanya.

Hati Sakheer benar-benar terpikat. Hal terakhir yang diinginkannya adalah melihat wanita itu pergi. Ia harus memiliki wanita itu,

menahannya di sisi, walau sedikit lebih lama. Tapi, Sakheer tidak ingin menakuti wanita itu, jadi...

“Aku akan mengembalikanmu ke rumahmu kapanpun kau menginginkannya, jadi tolong, jangan merasa takut padaku. Namun, aku punya penawaran yang lebih baik. Bukan sesuatu yang akan mencelakakanmu, tenang saja, tapi aku benar-benar tidak pernah bertemu dengan wanita seperti dirimu, secantik dirimu dan aku tergugah. Tinggallah denganku selama beberapa hari dan aku akan menunjukkan istanaku padamu dan juga tanahku. Kau akan diperlakukan seperti ratu dan kau akan bisa melihat kerajaanku, orang-orang yang ada di sana, ada banyak yang bisa dilihat di tanahku, kau tidak akan menyesal. Dan aku bersumpah atas nama Tuhan, aku tidak akan menyentuhmu. Aku tidak akan mempermalukan maupun merendahkanmu seperti itu. Aku hanya

ingin mendapatkan kesempatan untuk mengenalmu.”

Itu adalah permintaan yang konyol, menurut Beverly. Ia baru saja akan membuka mulut untuk mengatakan tidak tetapi sesuatu menahannya. Saat ia kembali, ayahnya tentu akan mengamuk setelah mengetahui kejadian ini dan tidak mungkin lagi ayahnya akan membiarkan Beverly menghilang dari pandangannya. Ia tidak akan pernah lagi memiliki kesempatan untuk melihat dunia luar yang selalu dirindukannya. Tidak setelah ini. Ini bisa jadi adalah kesempatannya, tawaran dari pria itu bisa jadi adalah kesempatannya. Dan Beverly juga akan memiliki beberapa hari untuk mengarang alasan, membuat cerita dan mungkin saja ayahnya masih akan mengizinkannya bepergian.

“Aku akan tinggal, tapi kau harus memegang janjimu,” ucap Beverly akhirnya.

Sakheer dipenuhi perasaan senang dan bahagia. Ini adalah jawaban yang tidak disangsangkanya.

“Kau bisa pegang kata-kataku. *Now, you will ride with me.*”

Sakheer mempersilakan wanita itu berjalan di depannya dan berhenti di samping kuda jantannya yang gagah. Hampir tanpa usaha berarti, Sakheer membantu wanita itu naik ke atas punggung kudanya. Dan aroma wanita itu memenuhi indera penciumannya, aroma mawar dan madu yang manis. Sakheer menarik napas dalam dan lagi-lagi sesuatu menyentak di dasar celananya.

Mereka berkuda menuju matahari terbenam dan setiap kali Sakheer merasakan tubuh wanita itu menekannya, menyentuhnya tanpa sengaja, menabraknya tanpa bisa dicegah, monster di dalam dirinya meraung sedikit lebih keras dari sebelumnya.



CHAPTER 3

ESOK PAGINYA, Beverly terbangun di atas ranjang paling besar yang pernah ditempatinya. Dan ia menemukan dirinya hanya tertutupi selembut kain sutra kecil yang tampak tak mampu menutupi tubuhnya dengan baik, jadi dengan kaget ia menghela tubuhnya dalam posisi duduk, waspada. Tampak pria itu – sang syek, raja, atau apapun sebutannya – duduk di kursi di seberang kamar, tertidur dan mendengkur.

Dia bilang dia tidak akan menyentuhku.

Pria itu sudah bersumpah atas nama Tuhan, jadi... dia pasti memegang kata-katanya.

Beverly turun dari ranjang tanpa suara, kakinya menjejak lantai yang dingin. Ia melihat pintu lain di seberang kamar dan bergerak ke sana, membukanya lalu menemukan kamar mandi besar di dalamnya. Ia berjingkat masuk dan bersiap-siap mandi, ketika pintu terdorong membuka. Terkejut, Beverly menoleh dan mendapati pria itu berdiri di ambang pintu, juga tampak terkejut. Beverly bergerak sesuai instingnya, mencoba menutupi tubuhnya dengan tangan sementara kain sutra yang menutupi tubuhnya sama sekali tidak banyak membantu. Apa sebenarnya yang terjadi kemarin malam? Ke mana pakaiannya sendiri?

“Apa yang terjadi tadi malam?” Ia mendengar suaranya sendiri, menuntut.

“Kau tertidur di atas kudaku. Jadi, aku tidak membangunkanmu ketika membersihkan tubuhmu dan mengganti pakaianmu,” jawab pria itu dalam suara dalam.

Beverly tercengang mendengarnya. “Kau... kau mengganti pakaianku?” Ia menahan jeritan ngerinya.

“Aku memerintahkan agar pakaianmu diganti dan tentu saja yang melakukannya adalah para pelayanku, Cantik.”

Beverly tersentak, merasa terkejut lalu malu dan semua peristiwa yang menimpanya kini terikat kencang di dadanya, membuat wanita itu sesak. Tenggorokannya seolah membengkak, tersumbat dan ia butuh mengeluarkan air mata.

Sang Sheikh merasa hatinya terenyuh melihat air mata wanita itu. Tanpa berpikir, ia berjalan cepat melintasi kamar, menggendong Beverly dan membawanya ke kursi. Didudukkannya wanita itu di pangkuannya sementara Beverly masih terisak, lalu dengan lembut pria itu membelai rambut halus wanita itu.

Beverly tahu bahwa ini sangat tidak pantas, membiarkan seorang pria memangkunya, mengelus rambutnya, dengan pakaian seperti ini melekat di tubuhnya, tapi ia butuh perasaan ini, ia butuh ditenangkan. Setelah merasa pulih, ia masih membiarkan pria itu memangkunya untuk sejenak. Lalu pria itu bangkit, membawa Beverly bersama, menuju ranjang dan membaringkannya di sana.

Beverly lelah dan juga sedikit mengantuk setelah luapan emosinya. Namun ketika pria itu

mendekat dan menciumnya, ia terkejut. Matanya membelalak kaget. Ia merasa sesuatu terbangun dalam dirinya, membuatnya takut sekaligus ngeri dan dengan cepat Beverly mendorong pria itu.

"Kau... kau," gagapnya. Beverly tidak pernah dicium sebelum ini.

"Maafkan aku." Pria itu menjauh dan tampak menyesal. "Aku tidak bermaksud menakutimu, aku akan meninggalkanmu sekarang, istirahatlah."

Ia melihat pria itu berjalan pergi, Beverly kehilangan kata-kata. Namun rasa kantuknya sudah pergi dan sekarang perutnya terasa lapar. Kapan terakhir kali ia makan?

"Tunggu!" cegahanya sebelum pria itu benar-benar meninggalkannya.

Pria itu berbalik.

"Aku tidak lelah. Tapi aku lapar. Apa kau punya makanan?"

Senyum geli muncul di wajah pria itu. "Tentu saja. Ada pakaian untukmu di ruangan sebelah. Aku akan menunggu di luar sampai kau selesai berganti pakaian."

Beverly masuk kembali ke kamar mandi dan membersihkan diri. Ia bahkan mandi. Saat ia bergerak masuk ke dalam bak, ada sesuatu yang aneh yang terasa di kedua kakinya. Dengan hati-hati, Beverly menyentuh heran dan terkejut ketika mendapati temuan tersebut - ada lembap yang menyelubungi kewanitaannya, basah yang bukan berasal dari darah bulanannya. Jadi, apa itu?

Ia menggeleng, memutuskan untuk tidak memikirkannya. Dengan cepat, ia menyelesaikan kegiatan mandinya dan menukar pakaian.

Saat Beverly keluar, pria itu ada di sana, di luar kamar. Bersama, mereka berjalan menuju ruang sarapan. Istana pria itu menakjubkan, mewah dan megah. Dan tiba-tiba saja, ia menyadari bahwa ia bahkan tidak tahu nama pria pemilik istana ini - pria yang mengaku sebagai pemilik seluruh tanah di tempat ini, sang raja, sang sheikh, apa saja sebutan yang cocok di tempat ini.

"Bagaimana aku harus memanggilmu?" tanya Beverly.

"Aku tidak dipanggil dengan namaku, itu tidak pantas," jawab pria itu.

"Oh, maafkan aku..."

Namun pria itu kembali menjawab, "Tapi untukmu, Cantik, tak ada yang lebih menyenangkanku selain mendengar namaku keluar dari bibir indahmu itu."

Beverly tak sanggup menyembunyikan rona malu di wajah dan jantungnya berdetak sedikit keras.

"Kau boleh memanggilku Sakheer," jawab pria itu.

"Sakheer..." ulang Beverly.

Sakheer merasa tubuh bawahnya mengeras ketika mendengar cara Beverly menyebut namanya.

Sementara mereka menikmati sarapan, pria itu menawarkan untuk membawa Beverly berkeliling istananya. Namun pria itu harus kecewa, karena Beverly ingin berkeliling sendiri. Jadi pria itu meninggalkannya untuk menjalankan tugas hariannya sebagai pemimpin dan membiarkan Beverly bereksplorasi sesukanya.

Ia sampai pada sebuah pintu tinggi, menangkap suara-suara wanita di sebaliknya dan dengan penasaran membukanya. Segera, Beverly dihadapkan pada pemandangan sebuah kolam besar menyerupai tempat pemandian dengan marmer-marmer indah berpola rumit memenuhi lantai tersebut. Para wanita yang ada di sana teekejut, mengangkat wajah dari pekerjaan mereka dan sesaat bingung sebelum salah satu dari mereka menyapa.

"Ada yang bisa kami bantu?"

Wanita itu cantik, seperti juga yang lain, berwajah dan berkulit eksotis seperti sang raja. Agak gugup, Beverly menggeleng. "Tidak. aku..."

Salah satu dari wanita yang lain maju. "Oh, Anda pasti wanita yang dibawa Sheikh kemari, wanita yang ingin dinikahnya."

"Oh tidak, bukan..." Beverly menggeleng. "Aku hanya..."

"Ini adalah kolam berendam khusus Sheikh. Apakah dia meminta Anda datang ke sini dan menunggunya? Kami akan..."

Sebelum pelayan-pelayan cantik itu salah paham dan maju mendekatinya, Beverly kembali menggeleng keras, lalu berbalik dan secepat mungkin kabur dari ruangan tersebut. Ia sempat

tersesat beberapa kali sebelum menemukan kamarnya.



CHAPTER 4

MALAMNYA, SANG Sheikh datang, tak lama setelah Beverly selesai menyantap menu makan malamnya. Ia terkejut dengan kehadiran pria itu, dan ucapan para pelayan tersebut memenuhi

kepalanya.

Pria itu menginginkannya - seperti lelaki menginginkan perempuan, jika para pelayan tersebut tidak asal bicara.

"Kudengar, kau bertemu dengan para pelayanku di ruang pemandian dan mereka

mengatakan sesuatu yang membuatmu tidak nyaman."

Pria itu tidak berbasa-basi, dan tanpa salam pembuka, langsung mengucapkan kata-kata tersebut. Beverly langsung salah tingkah, buru-buru berdiri dari kursinya dan tergagap membalas. "Ti... tidak... mereka..."

Wanita yang ingin dinikahnya...

Ia kembali merasakan pipinya memanas.

"*Princess, please*, jangan merasa sungkan padaku."

"*I am no Princess*," jawab Beverly.

"Tapi bagiku, iya. Bagiku, kau adalah permata langka yang berharga, *Princess*. Para pelayan itu

benar, aku berharap bisa menikahimu. Dan aku sungguh berharap, kau bersedia tinggal di sini dan menjadi ratuku. Apakah kau tidak menyukainya?"

Pria itu berjalan mendekat, Beverly membeku di tempat. Kata-kata pria itu melekat di otaknya dan ia merasa malu sekaligus tersanjung, tak dapat berkata-kata. Apakah pria itu benar-benar serius? Dia menginginkan Beverly? Bahkan ingin menjadikannya pendamping?

"Aku... aku tidak tahu... menjadi ratu, kurasa... itu terlalu mendadak." Beverly dengan gugup memainkan rambutnya, memindah-memindahkan berat badannya di antara kedua kaki.

Sang Sheikh sudah berada di hadapannya, berdiri sedikit terlalu dekat dengan Beverly dan anehnya, jantung Beverly mulai berdebar tak beraturan.

"Kau sudah sempat mengenalku pagi ini, *Princess*. Apa kau lupa?" Suara pria itu rendah dan parau, seakan lapar menahan sesuatu.

Lagi, Beverly merona, tak tahu harus berkata apa.

Tak bisa dicegah, Sakheer merasa tubuh bawahnya mengeras melihat reaksi Beverly. Dia benar-benar cantik dan lemah lembut, sempurna seperti yang selalu Sakheer inginkan dari seorang wanita yang akan mendampinginya.

"Apakah kau menyukainya, Cantik?" Sakheer bertanya, bergerak lebih dekat.

"Ap... apa?"

"Ciuman tadi pagi," jawab Sakheer sembari menyembunyikan senyum.

"Ak... aku tidak tahu," jawab Beverly.

"Benarkah?"

"Itu... itu adalah pertama kalinya... bagiku,"
aku Beverly malu.

Sakheer cukup terkejut mendengarnya, itu kejutan menyenangkan. Tak ada pria yang pernah mencium kecantikan tersebut. Sakheer akan memiliki kehormatan menjadi yang pertama dan dia harap, satu-satunya. Wanita itu akan menjadi miliknya dan hanya miliknya seorang.

"Mungkin... kau perlu diingatkan lagi, *Princess*. Untuk membantumu mengambil keputusan." Sakheer menggerung pelan lalu meraih Beverly dalam pelukannya, mencium wanita itu dengan liar dan penuh nafsu.

Beverly tidak tahu apa yang dipikirkannya. Ia tenggelam dalam jutaan rasa. Pelukan dan tekanan lengan pria itu terasa nyaman, pas, ciumannya seperti racun yang nikmat, membuai, memabukkan. Beverly tak tahan dan mulai mencium balik, dengan gerakan lembut dan manis.

Masih memeluk Beverly, tangan Sakheer bergerak untuk menyentuh bokong padat wanita itu lalu meletakkannya di antara kedua kaki langsing tersebut. Lalu, Sakheer mulai mengusap pelan.

Kenikmatan memenuhi Beverly, menenggelamkan akal sehatnya. Dia mendesis dan merintih lembut, mencoba beradaptasi dengan rasa nikmat yang menyebar dan menguasai seluruh tubuhnya.

Suara erangan manis wanita itu menyalakan api di tubuh Sakheer dan segera, dia membawa wanita itu ke ranjang, menindihnya lalu mulai mengusap titik di antara kedua kaki wanita itu dengan ibu jarinya. Lembap terasa di sana.

Sentuhan itu mengejutkan Beverly, membuatnya takut dan ia sadar apa yang sedang terjadi, apa yang akan terjadi nantinya dan Beverly mulai bergerak, memberontak lembut di bawah tindihan tubuh besar itu.

"Hentikan," mohon Beverly.

Sakheer cepat-cepat menjauh. Ia bergegas berdiri dengan kedua tangan terikat ke belakang, bernapas berat dengan nyala kilat masih membara di kedua mata hitamnya.

"Ini... ini tidak pantas... aku... aku tidak bisa.. aku belum... aku belum pernah... dan... dan seharusnya ada pernikahan terlebih dulu... aku... oh, aku tidak..." Beverly lalu mulai menangis pelan, syok menyadari tindakan memalukannya, berbaring bersama, berpelukan seranjang dengan pria yang bukan suaminya.

Sang Sheikh dengan hati-hati duduk di dekat Beverly.

"Maafkan aku," ucapnya dengan suara dalam.

Beverly adalah perawan dan Sakheer tahu tradisi dan budaya dari negeri wanita itu. Ia merasa malu pada dirinya sendiri.

"*Princess*, aku tidak bermaksud memermalukanmu. Kau membuatku hilang kendali, membangunkan sesuatu yang liar di

dalam diriku. Kau adalah malaikat dan aku tidak mungkin menyakitimu, aku juga tidak mau kehilangan dirimu. Izinkan aku menikahimu, aku akan memberimu semua yang kau inginkan. Aku akan membawamu kembali kepada ayahmu, kau bahkan bisa mengunjunginya kapanpun kau mau. Aku membutuhkanmu, *Princess*. Hatiku tertambat padamu di saat pertama kali melihatmu."

Wanita mana yang tidak tersanjung mendengar kalimat-kalimat seperti itu, apalagi datang dari mulut seorang penguasa tampan seperti Sakheer. Dan jujur saja, Beverly juga merasakan sesuatu untuk Sakheer hanya saja ia cemas memikirkan ayahnya.

"Bolehkah... bolehkan aku memikirkannya terlebih dulu?" tanya Beverly.

"Tentu saja, *Princess*. Selama yang kau butuhkan," janji pria itu.



CHAPTER 5

MINGGU BERLALU, dan ketegangan semakin tumbuh di antara keduanya. Semakin banyak waktu yang dihabiskan Beverly bersama Sakheer, ia menyadari bahwa ia sudah jatuh cinta pada raja muda tersebut. Dan setelah pria itu berkali-kali memohon dan meminta agar Beverly menikahinya, akhirnya Beverly pun menyatakan persetujuannya.

Upacara pernikahan mereka berlangsung meriah di istana pria itu. Semua kerabat dan keluarga bangsawan serta teman-teman dan seluruh rakyat datang menyaksikan. Sakheer

merasa begitu bangga sekaligus cemburu ketika melihat bagaimana tatapan para pria saat menatap istrinya. Beverly benar-benar merupakan wanita tercantik di dunia.

Sementara di sisi lain, Beverly tentu saja bahagia, ia bisa menikahi pria yang dicintainya, pria yang juga sepertinya sangat mencintainya - namun ada rasa sedih di hatinya karena ayahnya tak hadir. Tak satupun keluarganya tahu dan hadir. Namun Sakheer meyakinkan Beverly bahwa setelah pernikahan, mereka akan langsung mengunjungi ayahnya.

Pernikahan itu berlangsung lancar. Dan saat mengikuti tradisi, membaca sumpah pernikahan mereka, banyak wanita terlihat menangis. Kata-kata itu indah menyentuh, apalagi ketika keluar dari bibir Sakheer. Dan saat ia mencium Beverly, Sakheer harus berusaha keras mengontrol

dirinya, menahan agar monster di dalam dirinya tidak terbangun dan lepas ketika bibir keduanya bersentuhan.

Setelah itu, pesta berlanjut ke acara makan-makan dan minum, para tamu menikmati sajian demi sajian yang seakan tak putus. Para pria dan wanita menari, menikmati pesta tersebut. Jam demi jam berlalu dan kemudian Beverly merasakan tatapan pria di sampingnya, yang kini telah menjadi suaminya. Kalau mau jujur, ia merasa sungguh gugup. Dan kegugupan itu terus bertambah sejak ia memutuskan untuk menikah dengan Sakheer.

Tak lama, ia meninggalkan pesta. Para pelayan menyiapkannya untuk menyambut Sakheer. Mereka membersihkan bagian intimnya, mencukur bersih rambut-rambut halus di tubuhnya, membersihkan Beverly dan

melumurnya dengan aroma mawar yang menggoda. Sepanjang itu, kecemasan menggelayuti Beverly. Ibunya meninggal setelah melahirkannya dan tidak pernah ada yang memberitahunya apa yang akan terjadi di malam pertama. Beverly ketakutan karena ia sama sekali tidak punya persiapan. Bagaimana jika Beverly gagal memuaskan pria itu atau melakukan sesuatu yang salah. Dan kecemasannya semakin bertambah.

Sakheer memasuki peraduan mereka tak lama kemudian. Dan ketika melihat Beverly tengah menunggunya, gairah berputar ganas di dalam dirinya. Ia tahu kalau istrinya itu masih perawan, namun sudah lama sekali ia tidak dipuaskan wanita. Dan Sakheer begitu menginginkan Beverly hingga ia takut monster di dalam dirinya akan mengamuk kembali, lepas kendali dan mengontrol tubuhnya.

Sakheer terus menatap Beverly, berusaha untuk tidak memikirkan tentang apa yang akan terjadi. Wanita itu tampak cemas, sedih, ragu juga takut dan itu membuat hati Sakheer sakit. Ia mendekati Beverly pelan lalu mencium keningnya lembut.

"Jangan takut," bisiknya.

Beverly merasakan dadanya membengkak oleh rasa takut dan matanya mendadak berair, terlebih karena ucapan pria itu.

Ciuman Sakheer turun perlahan, lembut membuai hingga mencapai bibir Beverly. Bibirnya kemudian mencium bibir wanita itu dalam, sesuatu yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Beverly langsung tersesat dalam ciuman pria itu dan membalas ciuman Sakheer

dan tubuhnya dialiri cinta untuk sang sheikh. Tubuh Sakheer berubah keras dan ciumannya berubah agresif. Perubahan sikap Sakheer mengejutkan Beverly dan ciumannya berubah pelan ragu.

Sakheer menangkap sinyal tubuh Beverly dan ia berusaha menahan diri. Ciumannya kembali melembut. Ia kemudian membaringkan wanita itu di ranjang dan menatap tubuh mungil itu, kecantikan sempurna di setiap bagian. Rambut pirang pucat membingkai wajah cantiknya yang seperti boneka asing, pipinya kemerahan, bibirnya bengkak dan merah karena ciuman. Kedua matanya berwarna biru dalam, tapi dipenuhi rasa takut. Sakheer merasakan tonjokan di hatinya. Ia menunduk lalu berbisik di telinga istrinya.

"Beverly, Cantikku, Malaikatku, Sayangku. Aku mencintaimu lebih dari yang kau tahu. Ketahuilah, aku tidak akan pernah menyakitimu. Aku akan menanggung semua rasa sakit di dunia, hanya supaya kau, *My Princess*, tetap polos dan murni seperti kecantikanmu. Kau tidak perlu takut, aku tidak akan mengasarimu ataupun tubuhmu. Aku akan memujanya. Aku akan menunjukkan cinta, bukan rasa sakit. Jadi kumohon, jangan menangis."

Beverly tenang seketika. Rasa cintanya pada Sakheer pun membengkak.

Kesabaran Sakheer pelan berkurang. Rasanya susah untuk terus menunggu. Jadi ia mulai melepaskan pakaiannya sampai akhirnya ia berdiri telanjang di depan Beverly.

Beverly tersentak kaget, seluruh tubuh Sakheer di penuh otot. Dada lebarnya ditumbuhi rambut tipis, tubuhnya seolah diukir serupa dewa. Lengannya kuat. Dan besar, bahkan mungkin lebih besar dari kaki Beverly. Dan ketika tatapan Beverly turun ke bawah, rasa takutnya kembali.

Kejantanan pria itu besar dan tebal, ukuran panjangnya terlihat luar biasa. Beverly yakin ia tidak akan pernah bisa menampungnya.

Sakheer lalu dengan pelan melepaskan pakaian Beverly. Ia melepaskan gaun wanita itu, menurunkannya dari bahu perlahan melewati perutnya. Kulit wanita itu luar biasa mulus dan putih bersih. Payudaranya mungil tapi bulat dan lembut. Putingnya mencuat tegang dan berwarna kemerahan mungil. Sakheer merunduk dekat dan meremas kedua payudara tersebut, memijatnya berirama.

Beverly kembali tersentak ketika tubuhnya dialiri kenikmatan. Sakheer tidak tahu kalau ia bisa merasa lebih keras, tapi reaksi Beverly ternyata membuatnya lebih keras. Ia dengan cepat meloloskan semua pakaian wanita itu, lalu menjatuhkannya di lantai, bergabung dengan pakaiannya sendiri. Lalu matanya kembali menatap Beverly, tubuh itu begitu kecil dan mungil dan terlebih, Beverly terlihat ketakutan.

Sakheer menatap keseluruhan Beverly. Perut wanita itu rata dan cantik, bagian antara kedua kakinya berkilau basah. Bibir-bibir itu masih menutup rapat, penuh, bersih dan merona. Bagian dalamnya serupa pink pucat, tampak lembut dan rapat. Jelas Beverly adalah perawan, wanita itu begitu kecil.

Napas Beverly memberat ketika Sakheer menyentuhnya. Ia sangat sadar pria itu sedang

menatap intens bagian terintimnya. Lalu pria itu merunduk untuk menciumnya di sana dan seluruh tubuh Beverly bergetar merasakan nikmat terindah yang pernah dicecapnya.

Sementara bagi Sakheer, wanita itu terasa seperti madu dan beraroma seperti mawar. Kelembapannya terasa seperti sutra. Dan Sakheer ingin berada di dalam wanita itu, namun ia harus bersabar dulu, menenangkan ketakutan Beverly. Ia kembali mencium lembut, memuja tonjolan kecil tersebut dan menangkap erangan lembut wanita itu, suara kenikmatan yang terlepas dari antara bibirnya.

Sakheer lalu pelan memasukkan jarinya ke dalam tubuh wanita itu dan Beverly melepaskan jerit ngeri kecil. Dia benar-benar rapat dan Sakheer merasa Beverly menjepitnya. Ia mencoba

mendorong lebih jauh namun penghalang wanita itu mencegahnya masuk lebih banyak.

Beverly merasa begitu penuh hanya dengan jari pria itu dan ia kembali mengerang saat pria itu menciumi inti tubuhnya.

Sakheer juga mengerang, erangannya dalam dan dipenuhi rasa damba. Ia tahu ia tidak akan bisa menunggu lebih lama, Sakheer perlu berada di dalam diri wanita itu. Ia mencium Beverly sedikit lebih lama dan erangan wanita itu semakin keras tertangkap telinga. Tak tahan, Sakheer menyerbu bibir wanita itu, melumatnya rakus, menggigit gemas.

Beverly merasakan tekanan dari tengah tubuh Sakheer yang keras panjang, yang menekan tubuh tengahnya yang panas lembap, wanita itu

merintih ketika teringat ukuran Sakheer yang menakutkan.

Sakheer menjauhkan kepala, menatapnya dan Beverly tahu kalau Sakheer akan segera mengklaimnya. Kembali ia merintih.

"Beverly, aku harus memilikimu," bisik Sakheer dengan suara berat dalamnya.

"Kau terlalu besar," ucap Beverly ngeri, suaranya agak bergetar.

"Bev, percayalah, aku terbuat untuk berada di dalam dirimu dan kau terbuat untuk menerimaku. Sshh... jangan takut." Sakheer membelai rambut Beverly lembut.

Sakheer membebaskan salah satu tangan Beverly yang tadi dicengkeramnya lembut lalu

mulai mengusap tonjolan bawah wanita itu. Dilihatnya Beverly menggeliat dalam nikmat, namun wanita itu mengerti bahwa Sakheer sedang mempersiapkannya dan tentu saja Beverly merasakan ketakutan itu lagi.

Sakheer menaikkan ritme gerakannya dan Beverly menutup mata ketika merasakan gelombang gairah melandanya. Begitu ia membuka mata, dilihatnya Sakheer sedang membuka lipatan bibir bawahnya dan ia merasakan ukuran panjang pria itu menyentuh klitorisnya.

"Sakheer," engah Beverly, di antara rasa takut dan mendamba.

"Aku harus memilikimu, Bev," gerung Sakheer nyaris tercekik. Ia harus memiliki istrinya sekarang.

Sakheer mulai menindih Beverly dan bergerak memasuki wanita itu. Beverly yang merasa kesakitan berusaha menolak, berteriak kecil dan air matanya menggumpal mengancam mengalir.

Tapi Sakheer sudah terlambat untuk menghentikan diri. Lagipula, ini yang harusnya terjadi. Ia merasakan bagaimana kerapatan wanita itu mencengkeramnya dan merasakan pembatas yang menghalanginya untuk terus mendorong masuk. Sakheer mencium Beverly cepat sambil menghapus air mata wanita itu.

"Aku akan memasukimu sekarang, Beverly," ucapnya, nada lapar terekam jelas dalam suara beratnya.

Beverly mengangguk. Walau takut, ia siap, ia tahu ini adalah hak Sakheer.

Sakheer merunduk untuk menggigit sisi leher Beverly dan melesakkan dirinya kuat-kuat. Beverly berteriak sakit dengan suara feminimnya yang membuai, dan Sakheer bisa merasakan penghalang itu tertembus dan basah hangat mengelilingi tubuhnya yang tertanam dalam Beverly. Air mata terlihat mengalir di wajah cantik wanita itu tatkala menahan sakit.

"Sakheer... aku tidak tahu apakah... apakah aku bisa," engah Beverly di tengah gelombang sakit tajam yang dirasakannya.

"Aku akan menunggu, sampai rasa sakitnya menghilang," ucap Sakheer lembut walaupun satu-satunya yang ia inginkan hanyalah menghunjam keluar masuk tubuh Beverly dengan liar dan brutal.

Beverly merasakan sakit pelan berkurang dan ia bisa merasakan keberadaan Sakheer di dalam dirinya. Dan Beverly juga sadar bahwa pria itu hanya setengahnya berada di dalam dirinya. Ia ingin menyenangkan Sakheer, mengabaikan rasa sakitnya. Jadi, Beverly melingkarkan kaki-kakinya di sekeliling pinggang pria itu dan menariknya mendekat sementara mata birunya melebar.

Sakheer mulai bergerak di dalam tubuhnya dan Beverly kembali merasakan sakit panas yang membakar, namun dengan kenikmatan yang bercampur di dalam rasa tersebut.

Beverly mulai mengerang, di antara rasa sakit dan nikmat.

Sakheer terus mengusap tonjolan bengkak Beverly sementara ia menghunjam. Ia

meningkatkan irama, bergerak maju mundur keluar masuk dari ruang licin rapat Beverly.

Sakheer kemudian melepaskan erangan rendah dan insting Beverly mengatakan bahwa ia berhasil memuaskan pria itu. Ia kemudian mulai bergerak bersama Sakheer dan kenikmatan yang dirasakannya meningkat.

Sakheer kembali menghunjam masuk keras kemudian mencium Beverly kuat. Tubuh Beverly meregang menampung pria itu, ia bisa merasakannya.

Tiba-tiba, Sakheer membebaskan tangannya Beverly dan meraih pinggangnya, melambatkan ritmenya tatkala hunjamannya bertambah semakin dalam dan dalam.

Beverly merasakan kenikmatan luar biasa sehingga erangannya bertambah kian kuat dan teratur.

Sakheer kembali mempercepat ritme dan merasakan bahwa ia bergerak terburu-buru, tapi ia sudah tidak mampu menahannya terlalu lama. Sementara ia menghunjam kembali dengan kuat, ia berucap di hunjaman terakhirnya," Aku... aku sangat mencintaimu, Beverly."

Beverly berteriak dalam sensasi yang membungkusnya. Sakheer merasa dirinya meledak di dalam diri istrinya dan merasakan cairan wanita itu ikut membungkusnya. Ia terjatuh di atas tubuh Beverly selama beberapa saat, lalu bergerak bangun, membawa Beverly ke pangkuannya dan mengusap punggung halus itu dengan lembut.

"Tubuhmu adalah keajaiban," puji Sakheer.

Ketika Beverly duduk di pangkuan pria itu, ia melenguh nikmat. Sakheer adalah segala yang diinginkannya dalam diri seorang pria.

Sementara itu, Sakheer juga terkejut dengan perasaannya sendiri. Ia serius. Ia benar-benar mencintai wanita itu. Ia lalu dengan pelan mengusapkan ujung jemarinya di kaki wanita itu, membentuk pola melingkar yang teratur dan pelan dan takjub merasakan bagaimana tubuhnya mengeras. Tapi ia harus menunggu, Beverly membutuhkan waktu untuk memulihkan diri.

Tak lama, Beverly sudah jatuh tertidur dalam pangkuan Sakheer. Dan dengan penuh cinta serta kelembutan, pria itu membaringkan Beverly lalu memeluknya. Berdua, mereka jatuh tertidur dalam mimpi manis yang hangat. Senyum puas

terukir di wajah keduanya. Penuh cinta dan damai, menemukan rumah untuk melabuhkan hati mereka berdua.

End

